



Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Approach Analysis of Fair and Historical Values on Biological Asset Assessment at Registered Agricultural Enterprises on the Indonesian Stock Exchange

Eka Rosiana, Grace Tianna Solovida

STIE Bank BPD Jateng

rosianaeka312@gmail.com, tianna3186@gmail.com

Abstrak

Adopsi IAS 41 sebagaimana tertera dalam PSAK No. 69 yang mulai sejak atau setelah tanggal 1 Januari 2018 meminta perusahaan-perusahaan agrikultur untuk menerapkan nilai wajar dalam menilai aset-aset biologis mereka. Namun, masih ada banyak perusahaan yang menerapkan nilai historis. Studi ini bertujuan untuk menguji perbedaan-perbedaan dari nilai aset total ROA (*Return on Assets*) dan volatilitas profit antara perusahaan-perusahaan yang menggunakan nilai wajar dan perusahaan-perusahaan yang menggunakan nilai historis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan data sekunder. Ada tiga variabel dalam penelitian ini antara lain nilai aset, pendapatan, dan ROA. Tes dilakukan secara statistik terhadap 11 perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari 8 perusahaan yang menggunakan nilai historis dan 2 perusahaan yang menggunakan nilai wajar dalam menilai aset biologis mereka dari tahun 2013 hingga 2016 yang memiliki beberapa kriteria dengan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, *multiple regressive test*, dan *average difference test* dari dua kelompok independen, *t-test* untuk dua sampel yang berbeda (*independent T-test*) untuk data yang terdistribusi normal, dan *Mann-Whitney* yang mana data tidak terdistribusi normal dengan tingkat kesalahan (α) 0.05. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada perbedaan dalam hal nilai aset keseluruhan dan ROA, dan pada persamaan regresi model 1, tidak cukup ada bukti yang menyatakan bahwa penilaian yang menggunakan pendekatan nilai wajar memberikan pengaruh yang lebih besar pada volatilitas pendapatan dibandingkan dengan penilaian yang menggunakan pendekatan nilai secara historis. Namun, persamaan regresi model 2 menunjukkan hasil yang berkebalikan.

Kata kunci: perusahaan agrikultur, nilai aset total, ROA, pendapatan, nilai wajar, nilai historis

Abstract

The adoption of IAS 41 as set out in PSAK No. 69 beginning on or after January 1, 2018 requires agricultural companies to apply fair value in assessing their own biological assets. However, there are still many agricultural companies that apply historical value. This study aims to examine the differences of total asset values, ROA (Return on Assets), and profit volatility between companies using fair value and using historical value. This research is quantitatively and using secondary data. There are three variables in this research, that is total asset value, earnings, and ROA. Tests were conducted statistically on 11 agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), consisting of 8 companies using historical value and 2 companies using fair value in assessing their biological assets from 2013 to 2016 that have some criteria by purposive sampling method. The data were analyzed by descriptive statistics, multiple regression test, average difference test of two independent groups, t-test for two different samples (Independent T-test) for normally distributed data, and using Mann-Whitney U while the data is not-distributed normal at the error rate (α) 0.05. The result of this research is there is no difference in total asset value and ROA, and in regression equation model 1 (one) there is not enough evidence to state that the appraisal using fair value approach has greater influence to earnings volatility compared with valuation using value approach historically, but the regression equation of model 2 (two) have the opposite result.

Keywords: agricultural companies, total asset values, ROA, earnings, fair value, historical value



PENDAHULUAN

Adanya globalisasi hampir mempengaruhi seluruh aspek yang ada dalam kehidupan, tidak terkecuali pada aspek perekonomian. Globalisasi membawa dampak hilangnya batas-batas geografis antar negara, sehingga dalam kegiatan perekonomian menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan dapat diterima oleh berbagai negara. Hal tersebut menuntut Indonesia untuk melakukan konvergensi standar akuntansi nasional ke standar akuntansi internasional. Standar akuntansi internasional yang dimaksud adalah standar yang dikembangkan oleh *Internasional Accounting Standard Board* (IASB). Dengan demikian, arah standar akuntansi berubah dari yang semula berkiblat ke *United States Generally Accepted Accounting Standard Principle* (US GAAP) ke *International Financial Reporting Standard* (IFRS) sebagai usaha dalam mengharmonisasikan standar akuntansi keuangan. Semenjak tahun 2002, Indonesia sudah mengambil sikap untuk melakukan harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Namun, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) baru mengambil kebijakan untuk melakukan konvergensi SAK terhadap IFRS pada tahun 2012. Salah satu standar akuntansi yang diadopsi adalah *International Accounting Standards 41* tentang *Agriculture* yang tertuang pada PSAK No. 69 tentang *Agrikultur* dimana peraturan tersebut efektif berlaku sejak 1 Januari 2018. IAS 41 diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC) pada Februari 2001, merupakan standar akuntansi untuk perusahaan-perusahaan berbasis agrikultur (IASC, 2001). Ciri utama dari standar akuntansi ini adalah penggunaan model nilai wajar (*fair value model*) untuk pengukuran aset biologis dan hasil agrikulturnya.

Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Pada umumnya, karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk menyampaikan informasi pada laporan keuangan yang lebih bisa dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan mengenai aset tetapnya.

IAS (*International Accounting Standard*) No. 41 membawa perdebatan-perdebatan ini ke dalam ruang lingkup akuntansi agrikultur. Banyak pihak yang bersikap kritis terhadap persyaratan penerapan nilai wajar terhadap aset biologis dan perubahan nilainya yang harus diakui dalam laporan laba rugi perusahaan. Penttinen, dkk. (2004) menyatakan bahwa penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan-perusahaan kehutanan. Herbohn dan Herbohn (2006) serta Dowling dan Godfrey (2001) menekankan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi dan subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan. Herbohn dan Herbohn (2006) menghitung koefisien varians dari laba serta keuntungan dan kerugian aset-aset kayu pada delapan perusahaan publik dan lima perusahaan pemerintah. Mereka menyatakan bahwa pengukuran menggunakan nilai wajar akan meningkatkan volatilitas laba. Sedangkan Argiles dan Soft (2001) dapat menerima pengukuran menggunakan nilai wajar untuk aset biologis karena hal tersebut menghindari kompleksitas dalam menghitung biaya.

Oleh karena itu, penilaian dengan menggunakan nilai wajar harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Kemudahan (*simplicity*) dalam perhitungan merupakan keuntungan utama dalam menerapkan nilai wajar dibandingkan penggunaan nilai historis. Namun, kemudahan tersebut tidak menjadikan seluruh perusahaan agrikultur di Indonesia menerapkan nilai wajar dalam menilai asetnya. Hingga saat ini berdasarkan data pada BEI masih banyak perusahaan agrikultur di Indonesia yang belum menerapkan nilai wajar dikarenakan dasar dari pengukuran nilai wajar lebih banyak menggunakan estimasi atau perkiraan yang sulit untuk diukur keandalannya, sehingga dibutuhkan tim penilai yang



handal. Namun, hal tersebut kemungkinan menimbulkan biaya yang lebih mahal dari pada manfaatnya untuk aset biologis yang belum menghasilkan.

Sesuai dengan latar belakang di atas, masih terdapat kontradiksi dalam pemilihan metode yang akan digunakan perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016 dalam menilai aset biologis yang dimilikinya. Adanya pengadopsian IAS 41 yang tertuang pada PSAK No. 69 yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018. Adanya PSAK No. 69 mengharuskan perusahaan untuk menerapkan nilai wajar (*fair value*) dalam menilai aset biologis yang dimiliki. Namun masih banyak perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai historis. Selain itu, masih terdapat *research gap* antara penerapan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologis pada perusahaan agrikultur. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pada nilai total aset biologis antara perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis?
2. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas ROA (Return on Assets) antara perusahaan yang menggunakan nilai wajar dengan perusahaan yang menggunakan nilai historis?
3. Apakah penilaian menggunakan pendekatan nilai wajar mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap volatilitas laba dibandingkan dengan penilaian menggunakan pendekatan nilai historis?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan pada nilai total aset biologis antara perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.
2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas ROA (Return on Assets) antara perusahaan yang menggunakan nilai wajar dengan perusahaan yang menggunakan nilai historis.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan nilai wajar mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap volatilitas laba dibandingkan dengan penilaian menggunakan pendekatan nilai historis.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD) atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan akhir tahun setiap tahunnya minimal empat tahun berturut-turut.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki aset biologis yang dinilai menggunakan pendekatan nilai wajar atau nilai historis yang dapat diketahui dari catatan atas laporan keuangannya.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan tersebut terdiri atas laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas.
4. Laporan laba rugi menyajikan laporan pendapatan, laba bersih serta laporan keuntungan dan kerugian lainnya (*other gains and losses*). Laporan neraca menyajikan nilai total aset yang mencakup nilai aset biologis. Laporan arus kas menyajikan laporan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.



Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung atas dokumen dan laporan yang telah dibuat perusahaan dan konsultannya sehubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah data laporan keuangan yang dipublikasi perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik, statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis satu ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai total aset perusahaan agrikultur yang menilai aset biologisnya menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

H_1 : Terdapat perbedaan pada nilai total aset biologis antara perusahaan- perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Berikut tabel hasil uji beda nilai total aset biologis perusahaan agrikultur yang menilai aset biologisnya menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis:

Tabel 1:
Hasil Pengujian Beda Nilai Rata-rata Total Aset

Ranks				
	DFV	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Aset Biologis	Nilai historis	36	22,42	807,00
	Nilai wajar	8	22,88	183,00
	Total	44		

Test Statistics ^a	
	Aset Biologis
Mann-Whitney U	141,000
Wilcoxon W	807,000
Z	-0,091
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,927
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,941 ^b
a. Grouping Variable: DFV	
b. Not corrected for ties.	



Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa nilai signifikansi Mann-Whitney untuk nilai total aset biologis antara perusahaan agrikultur yang menggunakan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologisnya adalah sebesar 0.927. Karena nilai tersebut lebih besar dari alpha 5% (0,05) maka H1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan pada nilai total aset biologis antara perusahaan agrikultur yang menggunakan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologisnya.

Hipotesis satu ditolak karena aset biologis mengalami proses kelahiran, perkembangan, dan kematian sehingga diperlukan penilaian kembali pada setiap perkembangannya. Penggunaan penilaian subjektif dalam memperkirakan nilai wajar, seperti harga pasar aset sejenis atau penggunaan model nilai sekarang, akan menghasilkan perlakuan yang berbeda yang akan menghambat komparabilitas dan harmonisasi. Hal ini juga ditemukan pada metode penilaian historis.

Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan laba perusahaan agrikultur yang menilai aset biologisnya menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

H₂ : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas ROA (Return on Assets) antara perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Berikut tabel hasil uji beda ROA perusahaan agrikultur yang menilai aset biologisnya menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Tabel 2:
Hasil Pengujian Beda ROA

Ranks				
	DFV	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA	Nilai historis	36	21,94	790,00
	Nilai wajar	8	25,00	200,00
	Total	44		

Test Statistics ^a	
	ROA
Mann-Whitney U	124,000
Wilcoxon W	790,000
Z	-0,609
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,543
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,560 ^b
a. Grouping Variable: DFV	
b. Not corrected for ties.	

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh bahwa nilai signifikansi Mann-Whitney untuk ROA antara perusahaan agrikultur yang menggunakan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologisnya adalah sebesar 0,543. Karena nilai tersebut lebih besar dari alpha 5% (0,05) maka H2 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan pada ROA antara perusahaan-



perusahaan agrikultur yang menggunakan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologisnya.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan keefektifitas kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Dendawijaya (2005) dalam Mardhono (2012)). Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula pendapatan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hung & Subramanyan (2004) yang menguji efek adopsi SAI (Standar Akuntansi Internasional) terhadap laporan keuangan perusahaan di Jerman. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa total aktiva, total kewajiban dan nilai buku ekuitas, lebih tinggi yang menerapkan IAS dibanding standar akuntansi Jerman. Adopsi SAI ini berdampak pada rasio keuangan, salah satunya yaitu rasio ROA.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga digunakan analisis regresi dengan dua model statistik regresi. Analisis regresi digunakan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai hubungan antara variabel. Dalam hipotesis ketiga ini akan diuji apakah terdapat pengaruh yang lebih besar terhadap laba pada perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

H₃ : Penilaian menggunakan pendekatan nilai wajar mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap volatilitas laba dibandingkan dengan penilaian menggunakan pendekatan nilai historis.

Berikut hasil pengujian persamaan regresi model 1 (satu) dan 2 (dua):

Tabel 3:
Hasil Koefisien Determinasi Persamaan Regresi Model 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,724 ^a	0,524	0,489	1,05454
a. Predictors: (Constant), Inflasi, StdevCFO, DFV				

Tabel 4:
Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Persamaan Regresi Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49,021	3	16,340	14,694	0,000 ^b
	Residual	44,482	40	1,112		
	Total	93,504	43			
a. Dependent Variable: Stdev						
b. Predictors: (Constant), StdevCFO, Inflasi, DFV						



Tabel 5:
Hasil Uji Persamaan Regresi Model 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,968	1,337		3,717	0,001
DFV	0,257	0,412	0,068	0,623	0,537
StdevCFO	0,621	0,094	0,720	6,602	0,000
Inflasi	0,000	0,118	0,000	0,000	1,000

a. Dependent Variable: Stdev
b. Level Signifikansi: * sig < 0.1
c. Sig > 0,1 maka tidak signifikan

Tabel 6:
Hasil Koefisien Determinasi Persamaan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,695 ^a	0,483	0,444	1,09915

Predictors: (Constant), Inflasi, StdevRevenue, DFV

Tabel 7:
Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Persamaan Regresi Model 2

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	45,179	3	5,060	12,465	0,000 ^a
	Residual	48,325	40	,208		
	Total	93,504	43			

Tabel 8:
Hasil Pengujian Persamaan Regresi Model 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,140	1,554		2,665	011
DFV	1,117	0,451	0,295	2,478	018
StdevRevenue	0,633	0,104	0,725	6,078	000
Inflasi	0,000	0,123	0,000	0,000	000



Hasil persamaan regresi 1 ini memiliki koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,489 yang artinya 48,9% volatilitas laba dipengaruhi oleh penggunaan nilai historis, inflasi, dan standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 14,694 yang memiliki signifikansi sebesar 0,0000. Artinya bahwa pendekatan yang diterapkan oleh perusahaan (nilai historis), inflasi, dan standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap volatilitas laba.

Hasil dari persamaan regresi model 2 (dua) memiliki koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,444 yang artinya sebesar 44,4% volatilitas laba dipengaruhi oleh pendekatan yang diterapkan oleh perusahaan (nilai wajar), inflasi, dan standar deviasi pendapatan. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 12,465 yang signifikan pada nilai 0,0000. Artinya bahwa pendekatan yang diterapkan oleh perusahaan (nilai wajar), inflasi, dan standar deviasi pendapatan berpengaruh terhadap volatilitas laba.

Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan regresi model 1 memperlihatkan bahwa standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi (STDCFO) dan rata-rata inflasi (AVINF) memiliki koefisien masing-masing sebesar 0,720 dan 0,000 yang bernilai signifikan 0,000 dan 1,000. Metode penilaian yang merupakan variabel dummy (DFV) memiliki koefisien sebesar 0,068 yang tidak bernilai signifikan sebesar 0,537 (sig > 0,1).

Sedangkan hasil pengujian pada persamaan regresi model 2 memperlihatkan bahwa standar deviasi pendapatan (STDREV) dan rata-rata inflasi (AVINF) memiliki koefisien masing-masing sebesar 0,725 dan 0,000 yang bernilai signifikan 0,0000 dan 1,000. Metode penilaian yang merupakan variabel dummy (DFV) memiliki koefisien sebesar 0,295 yang bernilai signifikan sebesar 0,018 (sig < 0,1). Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa persamaan regresi model 1 (satu) tidak signifikan karena memiliki nilai sig yang lebih besar dari 0,1 yaitu 0,537, sedangkan persamaan regresi model 2 (dua) bersifat signifikan karena memiliki nilai sig kurang dari 0,1 yaitu sebesar 0,018. Artinya bahwa penggunaan nilai historis tidak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap volatilitas laba dibandingkan dengan menggunakan nilai wajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode penilaian (DFV) aset biologis terhadap volatilitas laba perusahaan-perusahaan agrikultur, maka hipotesis 3 diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herbohn, dkk. (2006), penelitian tersebut menekankan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi dan subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan. Herbohn, dkk. (2006) menghitung koefisien varians dari laba serta keuntungan dan kerugian aset-aset kayu pada delapan perusahaan publik dan lima perusahaan pemerintah. Mereka menyatakan bahwa pengukuran menggunakan nilai wajar akan meningkatkan volatilitas laba.

Terdapat cukup banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar akan berdampak pada meningkatnya volatilitas laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat penulis simpulkan alasan dari penggunaan nilai wajar dapat meningkatkan volatilitas laba, yaitu sulit untuk menetapkan keandalan nilai wajar. Dasar dari pengukuran nilai wajar lebih banyak menggunakan estimasi atau perkiraan yang sulit untuk diukur keandalannya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pada pengakuan nilai wajar dan kemungkinan yang terjadi berikutnya adalah terjadinya perataan laba atau manipulasi nilai pengakuan atas aset.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada besarnya nilai total aset biologis dan rasio profitabilitas (ROA) antara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai historis dan nilai wajar serta untuk mengetahui apakah pendekatan yang dipilih perusahaan (nilai wajar atau nilai historis) mempengaruhi volatilitas laba perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Dari hasil analisis data dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai total aset biologis antara perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dua dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada nilai rasio profitabilitas ROA (Return on Assets) antara perusahaan yang



menggunakan nilai wajar dengan perusahaan yang menggunakan nilai historis. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tiga dalam penelitian ini, diketahui bahwa pendekatan nilai wajar mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap volatilitas laba dibandingkan dengan penilaian menggunakan pendekatan nilai historis, yang artinya hipotesis yang telah diajukan diterima.
4. Hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan jumlah sampel yang kurang memadai, penggunaan metode statistik yang kurang tepat atau masih terlalu sederhana, atau faktor-faktor lainnya.

Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian tersebut, penelitian selanjutnyadiharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan:

1. Menggunakan sampel penelitian yang berasal dari perusahaan-perusahaan agrikultur diberbagai negara, sehingga dapat lebih jelas lagi perbedaan antara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis.
2. Komparabilitas antar perusahaan agrikultur dapat ditingkatkan, misalnya dengan penggunaan sampel yang lebih spesifik. Contohnya dengan menggunakan perusahaan agrikultur yang bergerak dalam bidang perkebunan, atau lebih spesifik lagi yaitu perusahaan perkebunan yaitu perkebunan kelapa sawit.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya digunakan sampel penelitian yang lebih banyak dan penggunaan metode statistik yang lebih mutakhir sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan lebih akurat.
4. Menambah jangka waktu penelitian agar dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiles, Joseph M., dkk. (2009), Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets: Implication for the Quality of Financial Information, *Documents De Treball, De La Facultat D'Economia I Empresa*, 1- 16.
- Arimbawa, Putu Megi dan Sinarwati, Ni Kadek (2016), Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 6, No. 3, 1-11.
- Ball, R. (2006), International Financial Reporting Standards (IFRS) : Pros and Cons for Investors, *Accounting and Business Research*, 5-27.
- Elad, Ch. (2004), Fair Value Accounting in the Agricultural Sector: Some Implication from The International Accounting Harmonization, *European Accounting Review*, 13,4,621-641.
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Keempat*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gania, Gina (2012), *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars*, (Terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Herborhn, K. dan Herbohn, J. (2006), International Accounting Standard (IAS) 41: What are The Implications for Reporting Forest Assets?, *Small- scale Forest Economics, Management and Policy*, 5, 2,175-189.



- Hung dan Subramanyan (2004), *Financial Statement Effects of Adoption International Accounting Standards: The Case of Germany, Working Paper, University of Southern Carolina.*
- Ikatan Akuntan Indonesia (2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: PT Salemba Empat.
- Indonesia, Departemen Perindustrian (2007), *Gambaran Sekilas Industri Kelapa Sawit*, Tersedia di www.depperin.go.id (20 November 2017).
- Indonesia, Bursa Efek (2016), *Laporan Keuangan Perusahaan Agrikultur di Indonesia*, Tersedia di www.idx.co.id (15 Oktober 2017)
- Kasmir (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, Donald E., Weygandt, dan Warfield (2007), *Intermediate Accounting, Twelfth edition*, USA: John Willey & Son, Inc.
- Korompis, Claudia W.M. (2016), *Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur pada Petani Kelapa pada Desa di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan Ed Psak No. 69 tentang Agrikultur, E-journal UNSTRAT*, Vol.11, No. 2, 23-33
- Kurniawati, Heny (2013), *Tinjauan Rencana Adopsi IAS 41 pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia, Binus Business Review*, Vol. 4, No. 1, 461-472.
- Mulyono, Sri (2003), *Statistika Untuk Ekonomi Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Murtianingsih dan Setiawan, Anas Heri (2016), *The Implementation of Fair Value on Short Term Assesment of Biological Assets, Journal of Accounting and Business*, Vol. 1, No. 1, 40-55.
- Nachrowi, D. Nachrowi dan Usman (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Peavy, D. dan Webster, S. (1990), *Is GAAP The GAP to International Market?, Management Accounting*, 72, 31-35.
- Paradiba, Lailan (2015), *Pengaruh Laba Operasi terhadap Harga Saham, Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 1.
- Plantin, G. dan Sapra, H. (2008), *Marking-to-market: panacea or Pandora's box?, Journal of Accounting Research*, 46, 435-436.
- Ronen, J. (2008), *To fair value or not to fair value: a broader perspective, Abacus*, 44, 2, 181-208.
- Saudagaran, S. (2001), *International Accounting : A User Perspective, South Western College Publishing.*
- Schroeder, Richard G., Myrtle W., Jack M. (2009), *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases, 9th Edition*, USA: John Willey & Son, Inc.
- Sekaran, Uma (2003), *Research Methods for Business, 4th Edition*, USA: John Willey & Son, Inc.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- (2013), *Analisis Laporan Keuangan, Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (12th ed)*, Bandung: Alfabeta,



- Suhaemi (2016), Analisis Implementasi International Accounting Standards(IAS) 41 Terkait Penilaian Aset Biologis pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk., *Jurnal Akuntansi*, Vol 2, No. 1, 71-86.
- Sujarweni, V. Wiratna (2015), *SPSS Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suwardjono (2012), *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: BPF.
- Svensson, Anders, dkk. (2008), The Swedish Forest Industry's Application of the IAS 41 – Agriculture, Master's Thesis, Stockholm School of Economics: 4-16.
- Teta, Aktuarisia (2007), *Perlakuan Akuntansi atas Aktiva Tetap Tanaman di PT X*, Depok: Universitas Indonesia.
- Utomo, Riyanto dan Khumaidah, Nur Laila (2014), Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) pada PT. Wahana Graha Makmur – Surabaya, *GEMA Ekonomi-Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol. 3, No. 1, 85-95.